

BAB IV

ANALISIS MAKNA JILBAB PADA MASYARAKAT URBAN HIJABERS COMMUNITY BANTEN

A. Dinamika Jilbab Pada Masyarakat Urban Hijabers Community Banten

Adapun data dari hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi terlebih dahulu kemudian melalui wawancara mendalam kepada 10 responden *Hijabers Community* Banten pada tanggal 28 Januari sampai 27 Agustus 2018. Peneliti mengamati sekaligus mewawancarai responden secara mendalam.

Jilbab merupakan bagian dari pakaian yang digunakan seorang perempuan muslim untuk menutup auratnya, kini sedang ramai dipergunakan sebagai *trend center* dunia *fashion*. Hal ini dapat dilihat dengan kemunculan sejumlah butik muslim, industri germen pakaian muslim, aksesoris muslim dan *desaigner* busana muslim.

Dari observasi yang telah dilakukan peneliti selama 5 bulan di Cilegon dan wawancara 1 bulan di Serang, Tangerang dan Cilegon, pengajian dilakukan setiap 1 bulan sekali secara bergilir di salah satu Masjid daerah yang sudah ditentukan, setiap Sabtu atau Minggu. Peneliti di lapangan menemukan bahwa anggota *Hijabers Community* Banten semuanya berpakaian rapih dan menutup aurat namun, sebageaian menggunakan jilbab syar'i dan sebagian menggunakan jilbab

pashiman dengan make-up tebal juga perhiasan yang mencolok.

Setiap kegiatan rutin ini hanya dikhususkan untuk akhwat saja, namun ada saja yang membawa suami dan anaknya untuk ikut mendengarkan pematari. Peneliti mengamati para anggota *Hijabers Community*, saat di lapangan menggunakan jilbab yang begitu modern dan terlihat memberikan suatu kesan yang positif bagi masyarakat urban lainnya, karena tanpa disadari dengan mengikuti kegiatan kemuslimahan mereka jadi belajar untuk menutup aurat dengan jilbab. Hal itu menjadi sebuah kabar gembira untuk umat muslim di Indonesia. Namun, kini banyak orang yang beranggapan bahwa komunitas hijab lebih tertarik pada *fashion* jilbabnya daripada taqwa kepada Allah SWT dengan berjilbab.

Jika diamati tidak semua masyarakat beranggapan jilbab itu *fashion*, demikian masih ada saja yang menggunakan jilbab sesuai keinginan sendiri dengan tujuan taqwa dan ridho Ilahi.¹ Kewajiban memakai jilbab itu terkandung dalam penjagaan terhadap diri dari berbagai kejahatan. Seperti yang diketahui bahwa memakai jilbab harus niat bahwa memakainya karena Allah SWT. Janganlah engkau memakainya agar dikatakan baik itu karena adat.

Bulan selanjutnya pada observasi kedua kegiatan *Hijaber Community* Banten tetap aktif dan berjalan lancar dengan jumlah peserta yang bertambah, setiap waktu berbeda-

¹ *Observasi by* Syifa Fauziyah, 28 Januari 2018, pukul 13.00 WIB.

beda begitupun peserta, tema dan pematernya. Cara berpenampilan mereka juga berbeda. Pengamatan kali ini terlihat bahwa mereka tidak semua menggunakan jilbab modern, ada juga yang menutup keseluruhan sesuai teks agama. Hal tersebut tergantung pada kadar ilmu dan juga keimanan seseorang. Mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya setiap individu memiliki proses hijrahnya masing-masing. Mereka memang berpenampilan menutup aurat namun tetap terlihat modis dan *fashionable* mengikuti zaman.²

Jilbab merupakan unsur sebuah budaya yang sudah sangat tua. Menurut Nasarudin Umar, apabila yang dimaksud jilbab adalah penutup kepala (veil) perempuan, maka jilbab sudah menjadi wacana dalam Code Bilalama (3.000 SM), kemudia berlanjut di dalam Code Hammurabi (2.000 SM) dan Code Assyria (1.500 SM). Pada pakaian kehormatan bagi perempuan bangsawan di kerajaan Persi.³

Selanjutnya, Restu dan Imas tidak menyatakan argumen yang sama tentang jilbab modern. Sesungguhnya ketentuan berjilbab itu wajib, tercantum dalam Al-Qur'an, tata caranya dan sanksinya jika tidak dilaksanakan. Bagaimana seharusnya seorang muslimah menggunakan pakaian dengan jilbab yang menutup aurat, kepada siapa aurat perempuan boleh dilihat dan batasannya sampai mana boleh terlihat.⁴ Masyarakat menilai

² *Observasi by* Syifa Fauziyah, 1 April 2018, pukul 10.00 WIB.

³ Nasaruddin Umar, Antropologi Jilbab, dalam jurnal *Ulumur Qur'an*, No.5, Vol.VI, Tahun 1996, p.39.

⁴ Restu dan Imas, *interview by* Syifa Fauziyah, Whatsapp, 12 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB.

jilbab dulu kuno tapi, kini jilbab menjadi tren *fashion* yang banyak digemari oleh masyarakat urban maupun masyarakat desa di Indonesia semua kalangan.

Sebenarnya berbicara mengenai jilbab bukan hanya ada dalam Islam, akan tetapi sudah ada jauh sebelum Islam datang. Dalam kitab Taurat (Torah), kitab suci Yahudi sudah dikenal beberapa istilah yang semakna dengan jilbab, seperti *tiferet*. Demikian pula dalam Injil (Bible), kitab suci agama Nasrani (Kristen) juga ditemukan istilah semakna dengan jilbab, yaitu *redid, zammah, re'lafah, zaif dan mitpahat*.⁵

Jilbab adalah salah satu masalah busana yang banyak diperdebatkan dalam ajaran Islam dan dianggap sebagai budaya Islam. Setelah Islam berkembang dan menjadi mayoritas masyarakat Indonesia, semakin banyak kaum perempuan yang mengenakannya, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal. Fenomena ini semakin meningkat ketika adanya legitimasi pemerintah yang membolehkan jilbab dipakai ditempat-tempat umum maupun sekolah-sekolah umum. Sejak saat itu jilbab bukan lagi fenomena kelompok sosial tertentu, tetapi sudah menjadi fenomena seluruh masyarakat dan sudah menyebar ke pedagang, artis dan publik figur lainnya.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas semua peserta yang hadir dalam pengajian atau kajian rutin bulanan *Hijabers Community* Banten, jilbab kini sudah didesain kreatif dan inovatif dengan bentuk-bentuk yang dapat dikreasikan sesuai

⁵ Nasaruddin Umar, *Antropologi Jilbab...*, p.36.

keinginan individu. Mereka menyetujui bahwa jilbab modern membantu perkembangan dalam meningkatkan pengguna jilbab di Indonesia. Sekarang, mode pakaian sudah banyak diciptakan, mulai dari yang sempit sampai yang longgar, mulai dari yang bahan sederhana sampai yang bahan mahal, dari yang berbahan sempit dengan menonjolkan lekuk tubuhnya, sampai pada mode yang tertutup, baik itu kaum adam maupun kaum hawa.

B. Motivasi Masyarakat Urban Dalam Penggunaan Jilbab

Motivasi penggunaan jilbab merupakan sejumlah proses yang bersifat *intrinsik* dan *ekstrinsik* bagi individu, itu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dalam melaksanakan kegiatan tertentu. Morgan mengemukakan bahwa motivasi berkaitan dengan tiga aspek yaitu keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut dan tujuan daripada tingkah laku tersebut.⁶

Pengertian motivasi tersebut apabila dikaitkan dengan penggunaan jilbab berarti hal-hal yang mendorong seorang perempuan untuk menggunakan jilbab, dibagi menjadi 2 bagian yaitu, *ekstrinsik* faktor yang berasal dari luar diri manusia meliputi, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Faktor lainnya adalah *intrinsik* yang berasal dari dalam diri manusia, karena 50% dari responden yang diwawancarai, motivasi anggota *Hijabers Community* Banten dipengaruhi oleh faktor *ekstrinsik* yaitu lingkungan

⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: C.V. ANDI OFFEST, 2003), p.97.

sekolah yang berawal dari sebuah tuntunan hingga menjadi sebuah kebiasaan dengan memunculkan rasa ingin menggunakan.⁷ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi penggunaan jilbab antara lain:

1. Faktor yang berasal dari luar diri manusia (*ekstrinsik*) yaitu, faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar diri sendiri, antara lain:

a. Masyarakat

Merupakan bimbingan dan pendidik kepribadian seseorang. Almira yang secara langsung maupun tidak langsung belajar dari lingkungannya melalui apa yang diikuti dan didengar dalam pengajian atau kajian seputar jilbab, hal itu menjadi motivasi untuk belajar menggunakan jilbab.⁸

b. Sekolah

Merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan penting untuk mengembangkan kepribadian seorang anak, Tuntutan dari pihak sekolah yang mengharuskan Linda, Annisa, Fariqoh, Oliv dan Anggi saat duduk dibangku SMP harus menggunakan jilbab,

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial...*, p.97.

⁸ Almira Velda Calista, *interview by* Syifa Fauziyah, *Whatsapp*, Tangerang, pada 24 Agustus 2018, pukul 19.39 WIB.

seiring berjalannya waktu faktor *instrinsik* muncul dengan sendirinya, rasa ingin yang mulai paham bahwa jilbab memang wajib hukumnya bagi seorang muslimah.⁹

c. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Disinilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, pada usia ini anak lebih banyak hidup dan berinteraksi dengan keluarga. Seperti Lyna dan Restu yang dimotivasi oleh orang tuanya dan juga keluarga lainnya untuk belajar menggunakan jilbab sejak kecil atau sudah akhir baligh. Faktor *instrinsik* juga muncul secara perlahan, dorongan dalam dirinya yang yakin untuk mulai berjilbab.¹⁰

2. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (*instrinsik*) yaitu, tumbuh rasa dari individu itu sendiri, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, maka dari itu menggunakan jilbab tergantung pada pendirian masing-masing individu.

Hal ini dirasakan oleh Imas dan Inggit yang memiliki dorongan dalam diri mereka untuk menutupkan auratnya dengan menggunakan jilbab,

⁹ Linda, Annisa, Fariqoh dkk, *interview by Syifa Fauziyah, Whatsapp*.

¹⁰ Lyna dan Restu, *interview by Syifa Fauziyah, Whatsapp*.

karena mereka sadar dengan berjilbab menjadi salah satu bentuk taqwa mereka cinta kepada Allah SWT dan Rasul SAW.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa dorongan atau motivasi dalam penggunaan jilbab pada anggota *Hijabers Community* Banten adalah lingkungan sekolah, 50% dari jumlah responden yang diwawancarai mereka dituntut untuk berjilbab saat bersekolah. Namun, secara keseluruhan faktor intrinsik selalu ada pada diri masing-masing individu, hanya saja persoalan waktu.

Setiap pada diri manusia akan selalu mencari orang lain untuk menjalin hubungan atau interaksi, begitupun dengan interaksi untuk saling mendukung menuju ke arah yang lebih baik dengan hijrah menggunakan jilbab sebagai bentuk taqwa kepada Allah SWT dan Rasul SAW.

C. Konstruksi Makna Jilbab Pada Masyarakat Urban Hijabers Community Banten

Pemahaman jilbab pada anggota *Hijabers Community Banten* kali ini dikaitkan dengan unsur *fashion*. Gaya hidup masyarakat urban saat ini tidak terlepas dari *fashion* yang menjadi individu lebih percaya diri dalam berpenampilan. Jilbab zaman dulu dengan zaman sekarang sudah berbeda

¹¹ Inggit dan Imas, *interview by* Syifa Fauziyah, *Whatsapp*.

penggunaannya. Dulu jilbab berfungsi sebagai penutup aurat perempuan muslim, namun saat ini jilbab lebih menfokuskan kepada *fashionnya*. Tidak heran perkembangan jilbab saat ini di Indonesia begitu berkembang pesat karena unsur *fashion* tersebut.

Berkembangnya modernisasi di Indonesia yang menjadi sebab semakin banyak *designer* muslim mengembangkan busana perempuan muslimah, salah satunya jilbab yang menjadi *trend fashion* oleh masyarakat Islam di Indonesia dan menjadi simbol gaya hidup sampai memunculkan gerakan suatu komunitas jilbab yaitu *hijabers*.

Munculnya gaya-gaya baru berjilbab sejak tahun 2010-an yang menampilkan cara berpakaian sesuai dengan mode dan tren masa kini. Tidak hanya masyarakat urban tapi masyarakat desa juga mulai mengenakan ragam penampilan jilbab sehingga makna jilbab mulai bergeser. Jilbab sebagai pakaian yang mengikuti norma dari ajaran Islam tapi juga modis dan sesuai perkembangan zaman yang mengikuti konsumsi budaya.

Perkembangan jilbab yang terjadi di era-modern ini adalah fenomena dari konstruksi sosial atas realitas, yaitu merupakan proses interaksi dalam kehidupan sosial. Konstruksi sosial atas realitas dimana individu-individu berkomunikasi dan berinteraksi yang fokus pada aktivitas dirinya juga aktivitas orang lain, sehingga mempunyai kesamaan pemahaman. Menurut Peter. L. Berger bahwa konstruksi sosial atas realitas

yaitu individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.¹²

Berikut adalah beberapa konstruksi makna jilbab bagi masyarakat urban *Hijabers Community* Banten:

1. Jilbab Sebagai Penutup Aurat

Menurut para anggota *Hijabers Community* Banten bahwa jilbab merupakan pakaian atau kain yang menutupi seluruh tubuh perempuan.¹³ Seperti dalam kitab al-Munjid jilbab sebagai baju atau pakaian yang lebar. Dalam kitab al-Qamus menyatakan jilbab sebagai pakaian luar yang lebar, sekaligus kerudung, yang biasa dipakai kaum perempuan untuk menutupi pakaian (dalam) mereka.¹⁴

Perempuan diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia dan berharga, oleh sebab itu Allah SWT menganjurkan umat muslimah untuk menjulurkan kain panjang ke seluruh tubuh mereka, agar mereka terlindungi dari gangguan-gangguan yang tidak baik.¹⁵ Kenyamanan yang dirasakan oleh semua anggota yang diwawancara saat mengenakan

¹² M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), p.13.

¹³ Anggota *Hijabers Community* Banten, *interview by* Syifa Fauziyah, *Recording*.

¹⁴ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Cet.X, (Bandung: 1995, Mizan), p.59.

¹⁵ Anggota *Hijabers Community* Banten, *interview by* Syifa Fauziyah, *Recording*.

jilbab aman dan nyaman banyak memberi energi positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

2. Jilbab Sebagai Pengontrol Diri

Konstruksi makna jilbab bagi anggota *Hijabers Community* Banten bukan hanya sebagai penutup aurat ke seluruh tubuh tetapi juga sebagai pengontrol diri atau keimanan seseorang. Pilihan seseorang dalam menggunakan jilbab memang berbeda-beda motifnya. Anggi, Lyna, Annisa dan Inggit memilih menggunakan jilbab atau pakaian yang menutup keseluruhan tubuh mereka berdasarkan pertimbangan yang rasional dan cukup berat, dimana menurut mereka itu harus bisa dipertanggung jawabkan di dunia maupun akhirat. Jadi dengan berjilbab yang dapat mereka rasakan adalah untuk selalu ingat kepada Allah SWT dalam melakukan suatu tindakan dan mengeluarkan setiap ucapan.¹⁶

3. Jilbab Sebagai Bentuk Ketaqwaan

Jilbab merupakan pakaian atau kain yang dianjurkan oleh Allah SWT tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59, ayat tersebut menyampaikan beberapa pesan atau perintah untuk memakai jilbab, mengulurkan jilbabnya, memakai jilbab agar mereka mudah dikenal dan terhindar dari godaan lelaki.

¹⁶ Anggi, Lyna, Annisa dkk, *interview by Syifa Fauziyah, Whatsapp*.

Bagi Fariqoh, Restu dan Lyna jilbab bukan hanya sebagai penutup aurat atau pengontrol diri saja, tetapi jilbab juga harus menjadi bagian dalam diri kita bahwa taat kepada perintah Allah SWT itu harus, dengan menghormati-Nya karena telah menciptakan perempuan mulia dan berharga di muka bumi ini.¹⁷

Seperti kata Quraish Shihab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” bahwa surat tersebut menekankan perempuan muslim untuk mengulurkan jilbabnya bukan hanya sekedar perintah saja, karena sebelum Islam memerintahkan untuk mengulurkan jilbabnya kepada kaum perempuan saat itu sudah memakai kerudung, namun hanya sekedar saja dan tidak memkainya secara sempurna untuk menutupi aurat mereka.¹⁸

4. Jilbab Sebagai Penyempurna Pakaian

Salah satu bentuk ketaqwaan kita pada Allah SWT yaitu dengan menyempurnakan pakaian keseharian kita sebagai seorang muslim, menutupi aurat dari kepala hingga dada. Dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin dalam bukunya “Jilbab Wanita Muslimah” yaitu menutup seluruh badan selain muka dan telapak tangan, kain tebal dan

¹⁷ Fariqoh, Restu dkk, *interview by Syifa Fauziyah, Whatsapp.*

¹⁸ Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Temporer*, (Jakarta: Lentera Hat, 2004), p.321.

tidak tembus pandang, lapang dan tidak sempit, tidak ada hiasan pada pakaian tersebut. Tidak menyerupai orang kafir, pakaian anak laki-laki dan tidak menyolok.¹⁹

Islam menganjurkan seorang muslimah untuk menutupi auratnya, dengan menggunakan jilbab menjadikan alasan bagi Linda, Lyna dan Restu sebagai anggota *Hijabers Community* Banten menyebutnya sebagai penyempurna pakaian mereka. Islam sangat memperhatikan kesucian dan kehormatan kaum perempuan, salah satunya melalui perintah menutup aurat dan menggunakan busana muslimah, yang bilamana akan malu jika aurat yang terlihat oleh orang lain hingga perlu dijaga dengan baik.²⁰

5. Jilbab Sebagai *Fashion*

Jilbab adalah suatu pakaian muslimah yang berfungsi untuk menutupi rambut dan dada. Jilbab merupakan identitas muslimah, yang mendedikasikan sebagai pembeda antara muslim dengan non-muslim. Namun, saat ini jilbab menjadi sebuah *tren mode* yang berkembang pesat di Indonesia, bahkan negara-negara yang terdapat masyarakat muslimnya. Perkembangan *fashion* bisa

¹⁹ Husein Sahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah...*, p.62.

²⁰ Fariqoh, Restu dkk, *interview by* Syifa Fauziyah, *Whatsapp*.

terjadi dari mulai pakaian, sepatu, tas bahkan jilbab dan lain sebagainya.

Senada dengan K.H. Husein Muhammad, dia beragumen, pemakaian jilbab adalah untuk membedakan antara perempuan merdeka dengan budak. Jika jilbab dijadikan ciri khas untuk membedakan perempuan budak dengan merdeka, sementara perempuan budak dalam masyarakat sekarang tidak dijumpai lagi, kecuali perbudakan dalam bentuk lain, tetapi juga tidak harus dilarang.²¹

Jilbab sebagai busana muslim telah diterima oleh masyarakat luas. Perkembangan *fashion* jilbab dengan beragam model, gaya dan bahannya yang mendorong perempuan muslim menjadikan jilbab sebagai pilihan pakaian keseharian mereka. Kini, muslimah dapat dengan mudah menemukan jilbab diberbagai tempat, mulai dari *mall*, pasar tradisonal, *outlet*, toko baju dan lain sebagainya.

Menurut Almira, Oliv, Anggi, Lyna, Linda, Annisa, Fariqoh dan Inggit kini para muslimah sangat menjunjung tinggi emansipasi wanita yang mendorong banyak perempuan untuk berkarir dan berkarya termasuk dalam mengembangkan jilbab.²² Demikian bukan berarti jilbab yang

²¹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta:LKIS, 2007), p.215-216.

²² Linda, Fariqoh, Anggi dkk, *interview by* Syifa Fauziyah, *Whatsapp*.

dijadikan *fashion* atau tren lebih banyak dikenal para muslimah, karena saat ini masih banyak juga muslimah yang menggunakan jilbab bukan sebagai tren atau *fashion*.

6. Jilbab Sebagai Gaya Hidup

Sebuah identitas yang diperkenalkan oleh individu-individu dalam *Hijabers Community* Banten melalui gaya hidup yang mereka lakukan, yaitu dengan kegiatan rutin seperti topik religi, *charity* dan *fashion*. Aktivitas tersebut yang mereka lakukan sebagai sebuah gaya hidup, dengan membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab. Jilbab *stylis* ala *hijabers* membawa nilai dan tren yang diletakkan oleh *Hijabers Community* Banten sebagai gaya hidup mereka, yang pada akhirnya gaya hidup komunitas tersebut yang dilakukan dan dikonstruksi sebagai sebuah identitas bagi anggota *hijabers* yang terkenal dengan *fashionablenya*.

Menurut para anggota *Hijabers Community* banten sebagian besar masyarakat Indonesia mulai beramai-ramai menggunakan jilbab. Kondisi itu mendorong pengguna jilbab pada kalangan keluarga menengah ke atas, para istri pejabat, bahkan artis yang mulai berbondong-bondong untuk menggunakan jilbab. Banyak terkesan dalam penggunaan jilbab tidak mengikuti syarat-syarat

yang tercantum dalam teks agama. Aturan penggunaan jilbab begitu saja diabaikan.

Hal ini mendorong bahwa jilbab tidak lagi menjadi simbol identitas keimanan tetapi bagian dari aksesoris berpakaian. Dengan kata lain pakaian muslimah (jilbab) dapat dianggap mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan menjadi muslim yang modern karena tren.²³

Bagi orang-orang tertentu jilbab kini menjadi bagian dari gaya hidup yang bisa menandakan modernitas. Tampaknya masyarakat telah diubah menjadi masyarakat yang komsumer, dimana gaya hidup adalah segalanya, tidak peduli apakah itu bagian dari keutamaan untuk mentaati peraturan agama atau hanya menjadi kamufase ketaatan semata. Gaya hidup yang menjelema tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan tetapi keinginan.²⁴

Jadi, pemaknaan jilbab *Hijabers Community* Banten belum sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan memiliki gaya hidup yang tinggi dan memiliki kriteria yaitu *stylish* tapi tetap muslim. Jilbab kini menjadi gaya hidup bagi masyarakat urban, dengan

²³ Anggota *Hijabers Community* Banten, *interview by* Syifa Fauziyah, *Recording*.

²⁴ Alfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), p.105.

gaya jilbab yang lebih menarik, modern dan tidak monoton.

Kehidupan sosial tidak berasal dari manusia itu sendiri melainkan dihasilkan juga secara sosial dari orang-orang terdahulu, bahwa tindakan manusia merupakan hal yang dilihat dan ditiru dari lingkungan sosial mereka sendiri, oleh sebab itu *fashion* jilbab sangat populer di Indonesia, karena hasil interaksi antar sesama individu yang terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan.